

BAB 1

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Peningkatan tekanan darah atau yang biasa disebut dengan hipertensi menjadi salah satu penyakit kronis yang paling umum terjadi di Indonesia terutama pada lansia (Fitriana et al., 2023). World Health Organization (WHO), (2023) juga menyebutkan bahwa hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan diastolik diatas 90 mmHg (Rachmanto dan Pohan, 2021). Salah satu wilayah yang menarik minat penulis adalah lansia di wilayah Rampil Celaket dengan kondisi yang beragam. Salah satunya yaitu lansia dengan hipertensi dan tidak melakukan kontrol rutin. Hal ini menjadi perhatian karena kejadian hipertensi pada lansia terjadi karena perubahan kondisi pembuluh darah dan juga jantung (Geriatricid, 2022). Selain itu penyebab lain seperti genetik dan lingkungan atau yang biasa disebut dengan faktor primer dan sebab adanya kelainan pada organ tubuh atau penyakit penyerta seperti gagal ginjal yang disebut dengan faktor sekunder juga mampu menyebabkan seseorang mengalami hipertensi (Pradono et al., 2020).

Dari WHO (2024) menyatakan bahwa pada tahun 2023 hipertensi pada orang dewasa diperkirakan mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat dalam tiga dekade ini. Dimana pada tahun 1990 sebanyak 650 juta dan pada tahun 2019 sebanyak 1,3 miliar orang dewasa yang mengalami hipertensi. Berdasarkan peningkatan tren kejadian tekanan darah tinggi menyebabkan angka kematian dan kecacatan yang dialami sebanyak 235 juta. WHO, (2023) juga memperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Kemenkes, (2023) menyatakan bahwa berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dengan angka 34,1%, saat ini

mengalami penurunan prevalensi hipertensi menjadi 30,8% dengan kelompok usia ≥ 18 tahun.

WHO, (2024) menyatakan orang yang menderita hipertensi secara global dengan usia 50 tahun memiliki prevalensi hampir mencapai 49% dengan prevalensi yang hampir sama diantara pria dan wanita. Hasil yang didapat oleh SKI 2023 menyatakan jika sebanyak 22,9% diatas usia 60 tahun juga terdiagnosis hipertensi, sedangkan pada usia 18-59 tahun sebanyak 5,9% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan riset yang telah dilakukan menjelaskan bahwa angka kejadian hipertensi tergolong tinggi dengan kasus yang sering dijumpai baik secara nasional maupun internasional terjadi pada usia diatas 50 tahun.

Seiring bertambahnya usia, lansia juga mengalami perubahan fungsi dan organ tubuh yang memengaruhi terjadinya hipertensi. Dimana pembuluh darah arteri semakin lama semakin keras dan berkurang elastisitas yang dimiliki. Melalui artikel Geriatri.id, (2022) menyebutkan bahwa saat elastisitas berkurang, pembuluh darah akan menjadi kaku dan menyebabkan kerja jantung dalam memompa darah semakin berat. Saat kondisi ini terjadi maka tekanan darah akan semakin meningkat dan mengakibatkan terjadinya hipertensi.

Selain itu, kejadian menopause yang terjadi pada lansia wanita juga mampu menyebabkan hipertensi. Hal ini berkaitan dengan produksi hormon estrogen yang memiliki fungsi salah satunya untuk menjaga kesehatan jantung dengan menurunkan kadar LDL (kolesterol jahat), menyerap radikal bebas, meningkatkan HDL (kolesterol baik), mencegah muncul plak pada arteri koroner, mencegah terjadinya penyumbatan pembuluh darah, mencegah terjadinya hipertensi (Fadli, 2023). Menurunnya produksi hormon esterogen saat menopause pada lansia wanita, maka akan berdampak pada menurunnya fungsi hormon. Sehingga apabila produksi hormon esterogen menurun, maka dapat meningkatkan resiko terjadinya hipertensi.

Apabila seseorang terus menerus mengalami hipertensi dan tidak segera mendapat penanganan maka komplikasi yang dapat terjadi meliputi

gagal ginjal, stroke, edema atau bengkak, infark miokard, dan lain sebagainya (Sarweni & Sari, 2020). Penanganan pada pasien dengan hipertensi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan, sedangkan terapi non-farmakologis dilakukan dengan pemberian terapi atau teknik tanpa obat (Rachmanto & Pohan, 2021).

Pengaplikasian penanganan yang mudah untuk dilakukan dan minim resiko adalah dengan menggunakan terapi non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan adalah dengan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Penerapan SEFT dilakukan dengan mengaktifkan energi tubuh dari titik-titik akupunktur di permukaan tubuh menggunakan ketukan ringan jari tangan dan dikombinasikan dengan spiritual berupa pengucapan kalimat doa yang akan menimbulkan efek relaksasi pada tubuh (Rachmanto & Pohan, 2021).

Riset yang dilakukan oleh Sulistiawati, (2025) dengan judul Efektivitas Terapi SEFT (*Spiritual Emotinal Freedom Technique*) terhadap Penurunan Tekanan Darah di Wisma Andong Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta yang dilakukan pada 3 responden perempuan yang mengidap hipertensi dengan usia responden pertama yaitu 55 tahun, responden kedua 50 tahun, dan responden ketiga 55 tahun. Riset dilakukan dengan mengaplikasikan terapi SEFT pada responden sebanyak 3 kali pertemuan. Dari hasil riset yang dilakukan didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan terapi, ketiga responden mengalami penurunan tekanan darah dengan rata-rata pada responden pertama sebanyak 9,6/6,7 mmHg, responden kedua 8,0/7,6 mmHg, dan responden ketiga sebanyak 9,38,6 mmHg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi SEFT dapat menurunkan tekanan darah.

Kulsum, Priyo, & Purborini, (2022) dalam studi kasus yang berjudul Aplikasi Terapi *Spiritual Emosional Freedom Technique* (SEFT) pada Lansia dengan Hipertensi di Keluarga dilakukan pada keluarga dengan dua lansia yang mengalami hipertensi. Pemberian terapi SEFT

dilakukan selama 3 kali pertemuan. Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa tekanan darah kedua responden mengalami penurunan. Pada pertemuan ketiga, hasil evaluasi tekanan darah responden pertama yaitu 160/90 mmHg dari 170/100 mmHg sedangkan tekanan darah responden kedua yaitu 150/90 mmHg dari 165/100 mmHg. Sehingga kesimpulannya, terapi SEFT yang dilakukan efektif mampu menurunkan tekanan darah pada kedua responden.

Studi kasus oleh Rachmanto & Pohan, (2021) dengan judul Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (Seft) terhadap Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi dilakukan pada pasien lansia hipertensi sebanyak 2 orang dengan responden pertama berusia 59 tahun dan responden kedua berusia 54 tahun. Penerapan terapi SEFT dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan pengukuran tekanan darah dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan terapi. Setelah kedua responden dilakukan terapi yang sama, hasil tekanan darah rata-rata menunjukkan mengalami penurunan dengan tekanan rata-rata sistolik 11,45 mmHg dan tekanan diastolik 6,95 mmHg. Hal ini menunjukkan bahwa terapi SEFT yang dilakukan mampu menurunkan tekanan darah pada responden hipertensi.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, hipertensi menjadi penyakit kronis yang banyak terjadi pada lansia. Namun pada kenyataannya, masih rendah kesadaran masyarakat terhadap hipertensi yang dimiliki (Pradono et al., 2020). Maka, hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan upaya termudah dan dapat dilakukan oleh pasien dengan menggunakan terapi non farmakologis berupa terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Diharapkan melalui terapi yang diberikan mampu menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi dan mampu dipraktekkan secara mandiri oleh pasien sehari-hari.

2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul berdasarkan latar belakang tersebut adalah Bagaimana Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom*

Technique (SEFT) terhadap Profil Tekanan Darah Pada Pasien Lansia dengan Hipertensi.

2.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap Profil Tekanan Darah Pada Pasien Lansia dengan Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengkajian pada pasien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket.
2. Merumuskan diagnosa pada pasien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket.
3. Mengidentifikasi intervensi yang tepat pada pasien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket.
4. Mengimplementasikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada pasien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket.
5. Mengevaluasi profil tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) di wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket.